

## BAB III

### ISY TARÂ DALAM AL-QUR'AN

#### A. Definisi Lafal *Isytarâ*

Secara morfologis, term *isytarâ* berkedudukan sebagai *fi'il madhi*, termasuk dalam *wazan ifta'ala* (إفتعل - يفتعل) yang berafiliasi dengan pola pembentukan *ifta'ala* (إفتعل, يفتعل). Kata ini berakar dari leksem *syarâ* yang mengandung muatan arti ganda yakni menjual sekaligus membeli.<sup>1</sup> Para pakar linguistik menyajikan berbagai interpretasi mengenai makna kata dasar *syarâ* dan turunannya. Muhammad bin Ya'qûb al-Fairûzâbâdî dalam *al-Qâmûs al-Muhîth* mengartikan *isytarâ* dari kata dasar *syarâ* sebagai tindakan membeli dan menjual secara bersamaan, yang mencakup kedua proses pertukaran kepemilikan.<sup>2</sup> Sementara itu, Imâm al-Khalîl bin Ahmad al-Farâhîdî mencatat dalam *Kitâb al-'Ayn* bahwa meskipun derivasi *isytarâ* memiliki arti yang sangat beragam, maknanya selalu berpusat pada konsep jual-beli.<sup>3</sup>

Di sisi lain, Ibn Fâris melalui *Mu'jam Maqâyis al-Lughâh* berpendapat bahwa basis semantik *syarâ* adalah perdagangan dan kesepadanan, didasarkan pada kemampuannya untuk mencakup tindakan membeli dan menjual sekaligus.<sup>4</sup> Sementara itu, Ibnu Manzhûr melalui *Lisân al-'Arab* secara lebih

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 716.

<sup>2</sup>Majda Ad-Din Muhammad Bin Yaqub Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith* (Kairo: Dar Al-Hadist, 20080, 858.

<sup>3</sup>Abû 'Abd al-Rahmân al-Khâlîl bin Ahmad al-Farâhîdî, *Kitâb al-'Ayn*, Jilid 6 (Baghdad: Dâr Wa Maktabah al-Hilâl, 1985), 282.

<sup>4</sup>Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyisullughoh* Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 266.

spesifik menjelaskan bahwa kata *isytarâ* yang berasal dari *syarâ* memiliki arti membeli.<sup>5</sup> Kata yang seasal, *syirâ'*, yang merupakan bentuk mashdar, sering digunakan untuk merujuk pada pembelian atau transaksi.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, meskipun terdapat keragaman penekanan makna di kalangan pakar linguistik, kata *isytarâ* secara fundamental merujuk pada konsep jual beli dan transaksi pertukaran di mana maknanya mencakup tindakan membeli dan menjual sekaligus.

Salah satu ayat yang menggambarkan penggunaan kata *isytarâ* dalam makna metaforis transaksional adalah Surah al-Baqarah ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (Al-Baqarah: 16)<sup>7</sup>

Dalam konstruksi ayat tersebut, kata *isytaraw* menggambarkan pertukaran nilai yang sangat paradoksal ketika seseorang menukarkan petunjuk dengan kesesatan. Penggunaan istilah perdagangan dan keuntungan merupakan gaya bahasa Qur’ani untuk menegaskan bahwa pilihan moral manusia memiliki implikasi yang serupa dengan transaksi ekonomi; ada kerugian, keuntungan, dan konsekuensi jangka panjang.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Abû al-Fadhl Jamâluddîn Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arâb*, Jilid 4 (Beirut: Dâr Shâdir, 1997), 2252.

<sup>6</sup>Syauqi Dhaif, *Al-Mu’jam Al-Wasith* (Kairo: Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah, 2004), 481.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. al-Baqarah [2]: 16.

<sup>8</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 372.

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, firman tersebut hadir sebagai teguran keras bagi golongan munafik yang menukarkan petunjuk dengan kesesatan. Menurutnya, frasa “*membeli kesesatan dengan petunjuk*” menunjukkan bahwa mereka memilih jalan kekufuran setelah sebelumnya mengetahui kebenaran, sehingga tindakan tersebut diibaratkan seperti pedagang yang menukar barang berharga dengan sesuatu yang tidak bernilai. Pertukaran tersebut merupakan bentuk kerugian mutlak, karena mereka meninggalkan kebenaran yang seharusnya mengantarkan kepada keselamatan dan justru memilih kesesatan yang membawa kehancuran. Lebih lanjut, frasa “*maka perdagangan mereka tidak beruntung*” mempertegas bahwa pilihan mereka tidak menghasilkan keuntungan secara duniawi maupun ukhrawi, sedangkan pernyataan “*dan mereka tidak mendapatkan petunjuk*” menunjukkan bahwa kerugian itu tidak hanya bersifat perumpamaan ekonomis, melainkan juga kerugian spiritual berupa hilangnya peluang memperoleh petunjuk Ilahi.<sup>9</sup>

Di samping itu, kitab suci ini juga memuat bentuk turunan dari kata *isytarâ* pada ranah transaksi metaforis yang bernuansa positif, sebagaimana terdapat dalam Surah at-Taubah ayat 111:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ  
وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي  
بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka*

<sup>9</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Ter. Abdul Ghofar, dkk (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2003), 72-73.

*berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Taubah: 111)<sup>10</sup>*

Dalam ayat ini, lafal *isytarâ* (اشترى) digambarkan sebagai metafora transaksi spiritual yang bernilai sangat positif. At-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk akad jual beli antara Allah dan orang-orang beriman, yaitu Tuhan menukar segenap raga beserta harta benda kaum mukmin dengan ganjaran surga. Beliau berpendapat bahwa komitmen tersebut bersifat mutlak dan telah terdokumentasi dalam berbagai risalah langit, mulai dari Taurat, Injil, sampai Al-Qur'an. Para mukmin menepati janji mereka melalui perjuangan di jalan-Nya, baik yang berujung pada kemenangan maupun gugur di medan perang, sedangkan Allah menyempurnakan ketetapan-Nya dengan memberikan balasan yang jauh lebih besar. At-Tabari juga menukil riwayat-riwayat sahabat dan *tabi'in* yang menyatakan bahwa Allah memaksimalkan harga dalam jual beli ini dan bahwa transaksi ini merupakan bentuk keuntungan yang luar biasa bagi orang beriman.<sup>11</sup> Penggunaan lafal ini menunjukkan bahwa *isytarâ* di dalam teks suci tidak semata-mata merujuk kepada barter yang merugikan, tetapi juga dapat mendeskripsikan suatu pertukaran transendental yang menguntungkan, bahkan paling menguntungkan. Oleh karena itu, bentuk turunan dari istilah *isytarâ* memuat cakupan pengertian yang begitu luas dalam pemakaian Qur'ani.

---

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Taubah [9]: 111.

<sup>11</sup>Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 270-273.

## B. Ayat-ayat *Isytarâ* dalam Al-Qur'an

Merujuk pada penyusunan Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, terekam data bahwa akar kata *isytarâ* disebutkan hingga dua puluh lima kali di dalam kitab suci dengan variasi turunan yang berlainan. Melalui pelacakan pada kamus indeks tersebut, wujud derivatif dari istilah ini secara gramatikal terbagi menjadi dua kategori utama, yakni *fi'il mâdhî* serta *fi'il mudhâri'*. Untuk klasifikasi *fi'il mâdhî*, varian lafal yang teridentifikasi meliputi *syaraw*, *syarauhu*, *isytarâ*, *isytarâhu*, dan *isytaraw*. Di sisi lain, pada kategori *fi'il mudhâri'*, redaksi yang digunakan mencakup; *yasyrûna*, *yasyrî*, *tasytarû*, *nasytarî*, *yasytarû*, *yasytarûna*, sekaligus *yasytarî*. Keseluruhan lafal ini diaplikasikan dengan latar belakang penyampaian ayat yang berbeda-beda.

Penggunaan istilah *isytarâ* beserta segala bentuk pecahannya ini menyebar pada sejumlah surah yang berbeda. Keberadaannya dapat dilacak secara berurutan pada; Q.S. al-Baqarah [2]: 16, 41, 79, 86, 90, 102, 175; Q.S. Âli 'Imrân [3]: 77, 177, 187, 199; Q.S. al-Nisâ' [4]: 74; Q.S. al-Mâ'idah [5]: 44, 106; Q.S. at-Taubah [9]: 9, 111; Q.S. Yûsuf [12]: 20, 21; Q.S. al-Nahl [16]: 95; dan Q.S. Luqmân [31]: 6.<sup>12</sup>

Rincian lebih spesifik mengenai penyebutan kata ini dapat diamati pada tabel di bawah:

---

<sup>12</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 381.

**Tabel 3. 1: Ayat-ayat isytarâ dalam Al-Qur'an Berdasarkan Jenis Kata**

No.	Lafadz	Arti	Surah	Kategori	Ayat
1.	شَرَوْا	Mereka menjual	Al-Baqarah [2]: 102	Madaniyah	<p>وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَيَّ الْمَلَكَيْنِ بِبَابِ هَارُونَ وَمَارُونَ ۗ وَمَا يُعَلِّمِنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ ۙ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْحِهِ ۗ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ ۙ مِنْ</p>

					<p>أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ  وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ  وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ  عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا  لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ  خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ  مَا شَرُّوا بِهِ ۗ  أَنْفُسُهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا  يَعْلَمُونَ<sup>13</sup></p>
2.	شَرُّهُ	Menjual-nya	Yusuf [12] : 20	Makkiyah	<p>وَشَرُّهُ بِنَمْنٍ بَخْسٍ  دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا  فِيهِ مِنَ الرَّاهِدِينَ<sup>14</sup></p>
3.	يَشْرُونَ	Mereka membeli	An-Nisa [4] : 74	Madaniyah	<p>فَلْيَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ  الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ وَمَنْ  يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ</p>

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 102.

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Yusuf [12]: 20.

					<p>فَيُقْتَلُ أَوْ يَغْلِبُ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا<sup>15</sup></p>
4.	يَشْرِي	Mengorbankan	Al-Baqarah [2]: 207	Madaniyah	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ يَبْغَى رِزْقًا بِالْإِنْسَانِ<sup>16</sup></p>
5.	اشْتَرَى	Membeli	At-Taubah [9]: 111	Madaniyah	<p>إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِإِذْنِهِمْ لِيُقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُوا وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ</p>

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Yusuf [4]: 74.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 207.

					<p>فَاسْتَبَشِرُوا ببيعكم الَّذِي بَاعْتُمْ بِهِ ۗ وَدَلِكِ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ<sup>17</sup></p>
6.	اشْتَرَاهُ	Mereka membelinya	Al-Baqarah [2]: 102	Madaniyah	<p>وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِلَايِلٍ هَازُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمِنِ مِن أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ</p>

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. at-Taubah [9]: 111.

					<p>فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا  يُفَرِّقُونَ بِهِ ۙ بَيْنَ  الْمَرْءِ وَرَوْحِهِ ۗ وَمَا  هُم بِضَارِّينَ بِهِ ۙ مِنْ  أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ  وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ  وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَقَدْ  عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا  لَهُ ۗ فِي الْآخِرَةِ مِنْ  خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ  مَا شَرُّوا بِهِ ۙ  أَنْفُسُهُمْ ۗ أَلَوْ كَانُوا  يَعْلَمُونَ<sup>18</sup></p>
		Mereka membeli	Yusuf [12]: 21	Makkiyah	<p>وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ  مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ ۙ  أَكْرَمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ</p>

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 102.

					<p>أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا يَوْكَدُكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۚ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>19</sup></p>
7.	اشْتَرَوْا	Mereka membeli	Al- Baqarah [2] : 16	Madaniyyah	<p>أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ بِحَارِثَتِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ<sup>20</sup></p>
		Mereka membeli	Al- Baqarah [2] : 86	Madaniyyah	<p>أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفِّفُ عَنْهُمْ</p>

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Yusuf [12]: 21.

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 16.

				<p>الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ<sup>21</sup></p>
	Mereka menjual	Al- Baqarah [2] : 90	<i>Madaniyyah</i>	<p>بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا بِعَضْبٍ عَلَى غَضْبٍ وَالْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ<sup>22</sup></p>
	Mereka membeli	Al- Baqarah [2] : 175	<i>Madaniyyah</i>	<p>أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَى وَالْعَذَابِ بِالْمَغْفِرَةِ ۗ</p>

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 86.

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 90.

					فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ <sup>23</sup>
	Mereka membeli	Ali Imran [3]: 177	<i>Madaniyyah</i>		إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكَفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ <sup>24</sup>
	Mereka menukar	Ali Imran [3]: 187	<i>Madaniyyah</i>		وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْفُرُونَهُ <sup>25</sup> فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ <sup>25</sup> ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ <sup>25</sup>

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 175.

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ali-Imran [3]: 177.

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ali-Imran [3]: 187.

		Mereka menukarkan	At-Taubah [9]: 9	<i>Madaniyyah</i>	<p>اِشْتَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا  قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ  سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ  مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ<sup>26</sup></p>
8.	وَلَا تَشْتَرُوا	Janganlah Kalian Menukarkan	Al-baqarah [2]: 41	<i>Madaniyyah</i>	<p>وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ  مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ  وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ  بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا  بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا مَّوَالِيَّ  فَاتَّقُونَ<sup>27</sup></p>
		Janganlah Kalian Menukar	Al-Maidah [5]: 44	<i>Madaniyyah</i>	<p>إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا  هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا  الَّذِينَ اسْلَمُوا  لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّشِيقُونَ  وَالْأَخْبَارُ بِمَا  اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ</p>

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. at-Taubah [9]: 9.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 41.

					<p>اللَّهُ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَحْشَوْا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيْنِي ثَمَنًا قَلِيلًا يَوْمَ مَنْ لَمْ يَكْفُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ<sup>28</sup></p>
		Janganlah Kalian Menjual	An-Nahl [16]: 95	<i>Makkiyah</i>	<p>وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ<sup>29</sup></p>
9.	لَا نَشْتَرِي	Kami tidak mengambil keuntungan	Al-Maidah [5]: 106	<i>Madaniyah</i>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَ</p>

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [5]: 44.

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. an-Nahl [16]: 95.

					<p>         مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ          ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ          فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ          الْمَوْتِ تُحِسُّوهُمَا          مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ          فَيُقْسِمُنِ بِاللَّهِ إِنْ  <u>ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي</u>          بِهِ ۖ تَمَنَّا وَلَوْ كَانَ ذَا          قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ          اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ          الْأَنْعَامِ ۗ<sup>30</sup> </p>
10.	يَشْتَرُوا	Mereka menjual	Al- Baqarah [2]: 79	Madaniyyah	<p>         قَوْلًا لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ          الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ          يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ          اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ۖ تَمَنَّا          فَلَيْلًا قَوْلًا هَهُمْ بِمَا       </p>

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Maidah [5]: 106.

					<p>كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ<sup>31</sup></p>
11.	يَشْتَرُونَ	Mereka menukarkannya	Al-Baqarah [2]: 174	Madaniyyah	<p>إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ يَوْمَئِذٍ عَذَابٌ أَلِيمٌ<sup>32</sup></p>
		Mereka memperjualbelikan	Ali Imran [3]: 77	Madaniyyah	<p>إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا</p>

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 79.

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 174.

				<p>يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ<sup>33</sup></p>
	Jual-beli	Ali Imran [3]: 187	<i>Madaniyyah</i>	<p>وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتَبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ ۗ<sup>33</sup> فَنَبَأُوهُ وِرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ۖ ثُمَّ قَلِيلًا ۗ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ<sup>34</sup></p>
	Mereka menukarkan	Ali Imran [3]: 199	<i>Madaniyyah</i>	<p>وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ ۗ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ</p>

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ali-Imran [3]: 77.

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ali-Imran [3]: 187.

					<p>ثُمَّ قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ  أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ  اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ<sup>35</sup></p>
		Mereka membeli	An- Nisa [31]: 44	<i>Madaniyyah</i>	<p>أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِينَ أُوتُوا  نَصِيبًا مِّنَ الْكُتُبِ  يَشْتَرُونَ الضَّلَالَهٗ  وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا  السَّبِيلَ</p>
12.	يَشْتَرِي	Membeli	Luqman [31]: 6	<i>Makkiyah</i>	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَن  يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثِ  لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  بِعَبْرِ عِلْمٍ وَتَتَّخِذَهَا  هُزُوءًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ  عَذَابٌ مُّهِينٌ<sup>36</sup></p>

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ali-Imran [3]: 199.

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Luqman [31]: 6.

Kata *syarau* yang bermakna mereka menjual disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah al-Baqarah ayat 102. Dalam bahasa Arab, lafal شَرَوْ (syarau) merupakan *fi'il mādhi* berbentuk mufrad yang berasal dari *fi'il* شَرَى (syarâ). Secara struktural, kata ini termasuk dalam kategori *fi'il mādhi ma'rûf* pada wazan *tsulâtsî mazîd* berpola *taf'il*. Konstruksi gramatikal ini menandakan adanya perubahan pada akar kata tiga huruf melalui penggandaan konsonan atau *tadhi'if* tepat pada posisi 'ain *fi'il*. Bentuk kata kerja seperti ini pada dasarnya mewakili konsep tindakan jual-beli secara abstrak, tanpa terikat pada pelaku yang spesifik.<sup>37</sup>

Berikutnya lafal *syarau* dan *syarawhu* yang juga bermakna menjual, akan tetapi memiliki perbedaan arti karena ada tambahan kata *hu* yang mengindikasikan *dhamîr huwa* sebagai objek. Kedua kata ini secara berurutan terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 102 dan Surah Yusuf ayat 20. Secara struktural, kata kerja ini digolongkan sebagai *fi'il mādhi* bentuk jamak yang berasal dari kata dasar *syarâ* (شَرَى) serta mengikuti pola *tsulâtsî mujarrad*, yaitu susunan kata kerja tiga huruf asli tanpa tambahan imbuhan apa pun. Jika dilihat dari konteks penggunaannya, lafal *syarau* pada Surah al-Baqarah menggambarkan tindakan menukar petunjuk dengan kesesatan sebagai bentuk transaksi yang merugikan secara moral, sedangkan lafal *syarawhu* pada Q.S. Yūsuf/12: 20 merujuk pada peristiwa penjualan Nabi Yusuf dengan harga yang

---

<sup>37</sup>Muhammad Ja'far Sykh Ibrahim Al-karbasi, *I'rab Al-Qur'an*, Jilid 1 (Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 2001), 141.

rendah, di mana tambahan *dhamîr hu* berfungsi sebagai *maf'ûl bih* yang menunjukkan objek yang diperjualbelikan.<sup>38</sup>

Bentuk kata selanjutnya adalah lafal *yasyrûna* (يَشْرُونَ) yang bermakna mereka membeli. Kata ini digolongkan sebagai *fi'il mudhâri'* bentuk jamak yang berasal dari pola dasar *tsulâtsî mujarrad fa'ala - yaf'ilu* (شَرَى, يَشْرِي). Keberadaan lafal ini di dalam Al-Qur'an hanya ditemukan satu kali, tepatnya pada Surah an-Nisa ayat 74, bentuk asalnya adalah *yasyrûna* pada wazan يَفْعُلُونَ. Lalu terjadi proses *i'lâl*, yaitu penyukunan *ya'* karena beratnya harakat *dhammah* dan *kasrah*, lalu penghapusan *ya'* akibat pertemuan dua huruf sukun, sehingga terbentuk lafal *yasyrûna* (يَشْرُونَ).<sup>39</sup>

Selanjutnya kata *yasyrî* yang berarti mengorbankan merupakan *fi'il mudhlari min tsulâtsi mujarrad*, hanya saja memiliki wazan *yaf'ilu*. Pemetaan tekstual mengonfirmasi bahwa lafal ini hanya menempati satu titik koordinat di dalam Al-Qur'an, persisnya pada surah al-Baqarah ayat 207. Lafaz *yasyrî* merupakan *fi'il mudhâri'* yang berkedudukan *marfû'*, dengan tanda *raf'* berupa *dhammah muqaddarah* pada huruf *yâ'*, karena termasuk *fi'il mu'tall âkhir*. Adapun *fâ'il* dari *fi'il* ini adalah *dhamîr mustatir* yang dipahami dari konteks kalimat. Secara gramatikal, lafaz *yasyrî* berfungsi sebagai predikat dalam struktur kalimat dan mengikuti kaidah umum *i'râb fi'il mudhâri' mu'tall âkhir*.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Muhyi al-Dîn al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu*, Jilid 1 (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 512.

<sup>39</sup>Hasan bin Ahmad, *Kitâbu al-Tashrîf 1 2 3* (Rayhan Bangil, t.th.), 22-23.

<sup>40</sup>Ibn Hishâm al-Anşârî, *Mughnî al-Labîb 'an Kutub al-A'arîb*, juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), 33-35.

Adapun *isytarâ*, memiliki arti dia telah membeli yang pada dasarnya adalah *fi'il mâdhî min tsulâtsî mazîd* dengan *fathah taqdîriyyah* pada alif, sedangkan *fâ'il*-nya adalah *dhamîr mustatir* تقديره هو. Lafal ini hanya muncul satu kali di dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah At-Taubah ayat 111, dan dalam struktur kalimatnya, lafal *isytarâ* berfungsi sebagai *fi'il mâdhî* yang menempati posisi *khabar inna*.<sup>41</sup>

Setelah itu terdapat lafal *isytarâhu* yang berarti dia telah membelinya. Lafal tersebut merupakan *fi'il mâdhî* yang *mabnî* atas *fathah taqdîriyyah* karena adanya *ta'adh-dhur*, sedangkan *fâ'il*-nya berupa *dhamîr mustatir jawâzan* dengan perkiraan *huwa*. Lafal *isytarâhu* tercatat dua kali di dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah al-Baqarah ayat 102 dan Surah Yusuf ayat 21. Dalam susunan kalimat, gabungan kata kerja dan subjek yang membentuk *jumlah fi'liyyah* ini tidak memiliki kedudukan *i'râb* (*lâ mahalla lahâ min al-i'râb*) karena berfungsi sebagai klausa penyambung (*shilah al-mawshûl*). Sedangkan huruf *hâ'* merupakan *dhamîr muttashil* yang *mabnî 'alâ adh-dhammah* dalam kedudukan *nashab* sebagai *maf'ûl bih*.<sup>42</sup>

Adapun lafal *isytarâ'u* atau *isytarâu* yang dominan memiliki arti mereka membeli, meskipun ada beberapa ayat yang diartikan menjual dan menukarkan, merupakan *fi'il mâdhî mabnî* atas *dhammah* yang diperkirakan pada alif yang dihapus karena bertemunya dua huruf sukun. Di dalam Al-Qur'an, lafal ini tercatat sebanyak tujuh kali, yaitu pada Surah al-Baqarah ayat

<sup>41</sup>Muhammad Al-Tayyib Al-Ibrahim, *I'râb Al-Qur'an Al-Karîm Al-Muyassar* (Beirut: Dar Al-Nafais, 1999), 204.

<sup>42</sup>Muhammad Sulaymân Yâqût, *I'râb al-Qur'an al-Karîm*, Jilid 1 (Mesir: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, t.th.), 176.

16, 86, 90, dan 175, Surah Ali Imran ayat 177 dan 187, serta Surah at-Taubah ayat 9. *Wâw al-jamâ'ah* berfungsi sebagai *fâ'il*, sedangkan *jumlah fi'iliyyah* yang tersusun darinya pada umumnya berkedudukan sebagai *shilah al-mawshûl*, sehingga tidak memiliki kedudukan *i'râb*.<sup>43</sup>

Kemudian lafal *wa lâ tasytarû* yang bermakna janganlah kalian menukarkan berasal dari *fi'il isytarâ* yang termasuk *fi'il tsulâtsî mazîd bi harfayn* pada wazan *ifta'ala*.<sup>44</sup> Frekuensi kemunculan lafal ini di dalam Al-Qur'an berjumlah tiga kali, yang terdapat pada Surah al-Baqarah ayat 41, Surah al-Maidah ayat 44, dan Surah an-Nahl ayat 95. Ungkapan *lâ tasytarû* secara makna mendekati ungkapan *lâ takûnû*, namun maknanya menjadi lebih spesifik karena mengandung arti *tastabdilû* yang bermakna menukarkan.<sup>45</sup>

Selanjutnya, lafaz *lâ nasytarî* yang bermakna kami tidak memperoleh keuntungan berasal dari *fi'il isytarâ*, yang tergolong sebagai *fi'il tsulâtsî mazîd* dengan dua huruf tambahan dan mengikuti wazan *ifta'ala*. Lafal ini hanya dijumpai satu kali di dalam Al-Qur'an, persisnya pada Surah al-Maidah ayat 106. Dalam ungkapan tersebut, partikel *lâ* berfungsi sebagai *lâ nâfiyah* yang tidak beramal, sedangkan *nasytarî* berkedudukan sebagai *fi'il mudhâri' marfû'* dengan tanda *raf'* berupa *dhammah* yang diperkirakan pada *yâ'* karena berat pengucapan. Adapun *fâ'il*-nya adalah *dhamîr mustatir* dengan takdir *nahnu*.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Mahmûd Shâfi, *al-Jadwalu fi I'râb al-Qurân al-Karîm wa Sharfihî wa Bayânihi*, Jilid 1 (Damaskus: Dâr ar-Rasyîd, 1995), 188-189.

<sup>44</sup>Hasan bin Ahmad, *Kitâbu al-Tashrif* 1 2 3, 79.

<sup>45</sup>Mahmûd Shâfi, *al-Jadwalu fi I'râb al-Qurân al-Karîm wa Sharfihî wa Bayânihi*, Jilid 1, 114.

<sup>46</sup>Mahmud Shafi, *Al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân wa Sharfihî wa Bayânihi ma'a Fawâ'id Nahwiyyah Hammah*, Jilid 1, 114.

Adapun lafal *liyasytarû* yang berarti untuk menjualnya merupakan *fi'il mudhâri' manshûb* karena adanya *an muḍmarah wujûban* setelah *lâm ta'lîl*.<sup>47</sup> Di dalam Al-Qur'an, lafal ini hanya disebutkan satu kali, tepatnya pada Surah al-Baqarah ayat 79. Secara tata bahasa, kata kerja ini berstatus *fi'il mudhâri' manshûb* karena adanya (أ) yang disembunyikan secara wajib setelah *lâm*. *Wâw al-jamâ'ah* merupakan *dhamîr muttashil* yang dibangun atas sukun, berkedudukan sebagai *fâ'il*. Adapun “an” yang disembunyikan bersama *fi'il* tersebut ditakwilkan sebagai *mashdar* yang *majrûr* oleh *lâm*. Sedangkan *jâr wa majrûr* itu berkaitan dengan *fi'il*.<sup>48</sup>

Kemudian lafal *yasytarûna* yang bermakna mereka menukarkan atau melakukan transaksi jual beli merupakan *fi'il mudhâri' ma'rûf* yang menggambarkan tindakan pada masa sekarang atau masa depan, dengan akar kata *syarâ*.<sup>49</sup> Lafal ini muncul pada lima ayat yang berbeda, yakni Surah al-Baqarah ayat 79, Surah Ali Imran ayat 79, 187, dan 199, serta Surah an-Nisâ ayat 44. Secara tata bahasa, kata ini menggunakan format jamak laki-laki pihak ketiga (jamak *mudzakkar ghâ'ib*) dengan status *marfû'*. Adapun tanda *raf'* yang digunakan adalah *tsubût an-nûn* (tetapnya huruf nun), karena kata ini termasuk dalam kategori *al-af'âl al-khamsah*.<sup>50</sup>

Terakhir, lafal *yasytarî* yang berarti membeli termasuk *fi'il mudhâri' marfû'* dengan tanda *raf'* berupa *dhammah muqaddarah* pada huruf *yâ'* karena adanya faktor berat pelafalan. Sementara itu, subjek pelakunya berupa *dhamîr mustatir*

<sup>47</sup>Hasan bin Ahmad, *Kitâbu al-Tashrîf* 1 2 3, 28.

<sup>48</sup>Sulaymân Yâqût, *I'râb al-Qur'an al-Karîm*, Jilid 1, 134.

<sup>49</sup>Hasan bin Ahmad, *Kitâbu al-Tashrîf* 1 2 3, 28

<sup>50</sup>Sulaymân Yâqût, *I'râb al-Qur'an al-Karîm*, Jilid 2, 1037.

*jawâzan* yang ditaksirkan dengan *huwa*. Disebutkan hanya satu kali pada Q.S. Luqman/31: 6 dan lafal ini termasuk *jumlah fi'iliyyah* yang berfungsi sebagai *shilah al-mawshûl*, sehingga tidak memiliki kedudukan i'rab.<sup>51</sup>

Merujuk pada penjelasan di atas, lafaz *isytarâ* bersama segenap bentuk derivasinya hadir dalam rupa-rupa format morfologis di sekujur Al-Qur'an. Secara rinci, variasi *syarau* dan *syarawhu* masing-masing ditemukan sebanyak satu kali; *yasyrûna*, *yasyrî*, dan *isytarâ* masing-masing satu kali; *isytarâhu* dua kali; *isytarâw* tujuh kali; *lâ tasytarû* tiga kali; *lâ nasytarî* satu kali; *liyasytarû* satu kali; *yasytarûna* lima kali; serta *yasytarî* satu kali. Dengan demikian, total kemunculan ayat yang memuat derivasi kata *isytarâ* berjumlah 24 ayat. Dari segi klasifikasi turunnya ayat, 4 ayat tergolong *Makkiyah* dan 20 ayat tergolong *Madaniyyah*. Sebaran ayat-ayat ini melingkupi 8 surat, yang terdiri atas 5 surat *Madaniyyah* dan 3 surat *Makkiyah*.<sup>52</sup>

### C. *Asbâb an-Nuzûl*

Konstruksi istilah *Asbâb an-Nuzûl* dibentuk oleh dua komponen bahasa, yaitu *asbâb* dan *nuzûl*. Kata *asbâb* merupakan jamak dari *sabab* yang dalam tinjauan bahasa memiliki rupa-rupa arti mulai dari sebab, latar penggerak, perantara, hingga relasi kekerabatan. Sedangkan kata *nuzûl* ditujukan untuk menggambarkan peristiwa turunnya kalam Allah kepada Nabi Muhammad Saw. melalui bantuan malaikat Jibril. Dengan demikian, *Asbâb an-Nuzûl*

<sup>51</sup>Bahjat Abdul Wahid Salih, *Al-I'rab al-Mufasssal Li-Kitab Allah al-Murattal*, Jilid 9 (Dar Al-Fikr, t.th), 145.

<sup>52</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu`jam al-mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*, 381.

diposisikan sebagai beragam kondisi atau fenomena yang melandasi turunnya ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an.<sup>53</sup>

Secara garis besar, susunan ayat Al-Qur'an terbagi dalam dua rumpun utama. Rumpun pertama berisi ayat yang turun secara mandiri tanpa pemicu insidensial, sementara rumpun kedua memuat ayat yang berfungsi menjawab teka-teki atau realitas sosial di lingkungan masyarakat. Sebagian besar wahyu termasuk dalam rumpun pertama demi membuktikan fungsi kitab suci sebagai pedoman yang berdaulat. Namun, keberadaan konteks peristiwa pada sebagian ayat lainnya berfungsi mempertajam relevansi pesan wahyu terhadap realitas kehidupan. Karakteristik Al-Qur'an yang sanggup melintasi batasan zaman membuktikan bahwa wahyu memiliki daya jawab atas berbagai tantangan tanpa terbelenggu oleh dimensi waktu maupun tempat, dengan tetap memegang teguh autentisitas maknanya sejak masa awal kewahyuan.<sup>54</sup>

Urutan ayat-ayat yang mengandung lafaz *isytarâ* dan memiliki riwayat *Asbâb an-Nuzûl* dapat dicermati melalui penjelasan berikut:

#### 1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ  
النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا  
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ

<sup>53</sup>Moh. Nasrudin, *Ulumul Al-Qur'an* (Bojong: Penerbit Nem, 2019), 73.

<sup>54</sup>Fikri Mustofa, Skripsi: "*Istiqamah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*" (Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri), 45.

بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۖ وَلَبِئْسَ مَا شَرُّوا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ<sup>55</sup>

Berdasarkan dokumentasi Ibnu Jarir yang bersumber dari riwayat Syahr bin Hausyab, dikisahkan bahwa kaum Yahudi pernah melontarkan kritik terhadap Nabi Muhammad. Mereka menuding beliau telah mencampuradukkan antara fakta dan dusta lantaran memosisikan Sulaiman sebagai seorang nabi, padahal menurut persepsi mereka, Sulaiman hanyalah seorang tukang sihir yang memiliki kemampuan menguasai angin. Merespons tuduhan tersebut, Allah menurunkan firman-Nya yang berbunyi, "*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan.*"

Sementara itu, catatan Ibnu Abi Hatim melalui jalur riwayat Abul Aliyah memotret peristiwa yang sedikit berbeda. Dikisahkan bahwa masyarakat Yahudi kerap kali mengajukan pelbagai pertanyaan kepada Rasulullah mengenai isi kandungan kitab Taurat. Setiap kali pertanyaan itu muncul, Allah senantiasa menurunkan wahyu selaku jawaban, dan Nabi pun memberikan penjelasan yang dibutuhkan secara tuntas. Menyaksikan fenomena itu, mereka sempat mengakui keunggulan ilmu Nabi dengan berujar bahwa sosok tersebut lebih memahami apa yang diturunkan kepada kaum mereka. Namun, situasi berubah sewaktu mereka bertanya perihal sihir dan mulai berselisih paham dengan beliau, sehingga Allah menurunkan ayat, "*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan*".<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Taubah [2]: 102.

<sup>56</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 21-22.

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 207

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ<sup>57</sup>

Kisah perjuangan Shuhaib dalam melakukan hijrah menuju Madinah terekam dalam koleksi hadis al-Hârits bin Abî Usâmah dan Ibnu Abî Hâtim melalui jalur Sa'îd bin al-Musayyib. Saat dihadang oleh pengejar dari kaum Quraisy, Shuhaib memilih untuk bertahan dan memberikan pilihan sulit bagi musuhnya. Beliau menegaskan keahliannya dalam membidik sasaran serta kesiapan untuk bertaruh nyawa dengan pedang. Namun, demi kelancaran tujuannya, Shuhaib merelakan seluruh aset materinya di Makkah diambil oleh mereka sebagai ganti atas kebebasan perjalanannya.

Momen haru terjadi saat Shuhaib berjumpa dengan Rasulullah, di mana beliau memuji keberhasilan Shuhaib dalam bertransaksi spiritual dengan menyebutkan keuntungan yang didapat oleh Abu Yahya. Pada saat itulah, wahyu turun untuk mengabadikan profil manusia yang bersedia menyerahkan segalanya demi menggapai rida Tuhan. Redaksi ayat tersebut menekankan sifat Allah yang Maha Penyantun bagi mereka yang berjuang dengan tulus. Validitas sejarah ini semakin diperkuat oleh al-Hakim dalam karyanya dengan menghadirkan rantai sanad yang kokoh. Penjelasan mengenai latar belakang ayat ini juga didukung oleh riwayat dari Ikrimah serta jalur Anas bin Malik. Al-Hakim memastikan bahwa seluruh rangkaian

---

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 207.

informasi ini memiliki kredibilitas tinggi dan selaras dengan syarat-syarat keshahihan yang ditetapkan oleh Imam Muslim.

Sebagai tambahan informasi, Ibnu Jarir lewat riwayat dari Ikrimah memaparkan bahwa esensi dari ayat ini tidak hanya merujuk pada sosok Shuhaib secara personal, melainkan juga mencakup pengorbanan yang dilakukan oleh Abu Dzarr serta kerabatnya, Jundub bin Sakan.<sup>58</sup>

### 3. Q.S. At-Taubah [9]: 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْبَةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ<sup>59</sup>

Dalam catatan Ibnu Jarir yang bersumber dari riwayat Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, terekam sebuah dialog penting antara Abdullah bin Rawahah dan Rasulullah Saw. mengenai ikatan janji setia. Abdullah meminta Nabi untuk merumuskan batasan serta kewajiban yang harus dipenuhi oleh para sahabat kepada Allah dan utusan-Nya. Rasulullah lantas merinci bahwa hak Tuhan adalah pengesaan secara mutlak dalam ibadah, sedangkan hak bagi beliau adalah jaminan keamanan dari para pengikutnya layaknya mereka melindungi keluarga dan aset pribadi. Tawaran ini memicu pertanyaan mengenai timbal balik yang akan didapatkan, yang kemudian dijawab oleh Nabi dengan janji kebahagiaan di surga. Respons para sahabat sangat positif, dengan menyebut kesepakatan tersebut sebagai bentuk

<sup>58</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, 61-62.

<sup>59</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Taubah [9]: 111.

perniagaan yang membawa laba besar dan tidak mungkin untuk diingkari. Sebagai bentuk legitimasi atas peristiwa ini, Allah menurunkan ayat yang mengabadikan proses jual beli spiritual antara diri-Nya dengan kaum mukminin.<sup>60</sup>

#### 4. Q.S. Al-Maidah [5]: 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ  
أَوْ آخَرَ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ  
الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَنِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا  
إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ<sup>61</sup>

Referensi lain ditemukan dalam koleksi at-Tirmidzi yang memberikan evaluasi mendalam terhadap keabsahan jalur periwayatan ini. Narasi tersebut juga divalidasi oleh sejumlah ulama lewat kesaksian Ibnu Abbas, yang bersumber dari pengalaman pribadi Tamim ad-Dari mengenai konteks turunnya firman Tuhan seputar tata cara wasiat bagi orang beriman. Tamim bercerita bahwa pada masa sebelum Islam, ia dan Adi bin Bada' sempat melakukan ekspedisi dagang ke wilayah Syam. Di tengah jalan, Badil bin Abi Maryam dari kabilah Bani Sahn bergabung dengan membawa barang jualan serta satu buah peranti berbahan perak. Saat kondisi kesehatan Badil memburuk, ia memberikan mandat agar seluruh kepunyaannya dipulangkan kepada keluarganya secara utuh.

<sup>60</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, 289.

<sup>61</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Maidah [5]: 106.

Dalam pengakuannya, Tamim menyebutkan bahwa mereka sengaja menggelapkan peranti perak tersebut setelah wafatnya Badil demi memperoleh keuntungan seribu dirham yang kemudian dibagi dua. Kebohongan mereka mulai terdeteksi saat keluarga penerima amanah mempertanyakan keberadaan benda yang hilang, meski saat itu ditampik dengan dalih ketidaktahuan. Kesadaran iman yang muncul setelah Tamim masuk Islam memicu penyesalan mendalam sehingga ia memilih untuk mengakui perbuatannya. Selain melunasi setengah dari nilai barang, Tamim juga mengarahkan keluarga korban untuk menagih sisanya kepada Adi bin Bada'. Persoalan ini akhirnya berlanjut ke pengadilan Rasulullah Saw. Lantaran pihak penggugat tidak mampu menghadirkan bukti konkret, beliau mengambil kebijakan agar terlapor melakukan sumpah sebagai prosedur hukum untuk membuktikan kebenaran ucapannya.

Menyusul peristiwa tersebut, maka diturunkanlah wahyu yang memberikan aturan hukum bagi orang mukmin mengenai tata cara saksi wasiat menjelang kematian. Aturan ini mewajibkan adanya dua orang saksi yang adil dari kalangan sendiri, yang pembahasannya berlanjut hingga peringatan terhadap kemungkinan pengalihan sumpah kepada ahli waris. Sebagai bentuk penerapan nyata dari aturan tersebut, Amru bin al-Ash bersama seorang rekan lainnya melakukan sumpah resmi. Tindakan hukum

ini kemudian berujung pada pengambilan uang senilai lima ratus dirham dari tangan Adi bin Bada.<sup>62</sup>

5. Q.S. Al-Baqarah [2]: 79

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ مِنَّا قَلِيلًا مِّنْهُنَّ

هُنَّ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ<sup>63</sup>

Dalam catatan an-Nasa'i melalui riwayat Ibnu Abbas, dijelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat ini berkaitan langsung dengan kelompok Ahli Kitab. Lebih spesifik lagi, dokumentasi Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah menyebutkan bahwa wahyu tersebut ditujukan kepada para rahib Yahudi. Secara historis, kelompok ini sebenarnya mengetahui dengan pasti ciri-ciri fisik Rasulullah sebagaimana tertulis dalam Taurat; yaitu bermata hitam, berperawakan sedang, rambut bergelombang, dan berwajah tampan. Namun, karena rasa dengki dan niat buruk yang kuat, mereka sengaja mengubah keterangan tersebut. Sebagai gantinya, mereka menyebarkan informasi palsu dengan menggambarkan bahwa nabi yang dinantikan itu berperawakan sangat tinggi, berkulit kebiruan, dan berambut lurus.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, 221.

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 79.

<sup>64</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, 13.

## 6. Q.S. Al-Baqarah [2]: 174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ  
إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ<sup>65</sup>

Riwayat dari Ikrimah yang dihimpun oleh Ibnu Jarir menjelaskan latar belakang turunnya dua ayat yang saling berkaitan. Ayat pertama berisi teguran keras terhadap kelompok yang sengaja menyembunyikan isi kitab suci. Sementara itu, ayat kedua dalam Surah Ali Imran menyoroti perilaku mereka yang secara manipulatif menjual janji dan komitmennya kepada Allah. Penjelasan sejarah ini menegaskan bahwa sasaran kedua ayat tersebut secara khusus ditujukan kepada kaum Yahudi.

Berdasarkan dokumentasi ats-Tsa'labi melalui transmisi al-Kalbi dari Abi Shalih yang bermuara pada Ibnu Abbas, dijelaskan bahwa wahyu ini berkaitan erat dengan perilaku para pemuka dan sarjana Yahudi. Mereka terbiasa mendapatkan upeti serta posisi istimewa dari para pengikutnya, sembari menaruh harapan besar bahwa nabi terakhir akan lahir dari garis keturunan mereka sendiri. Akan tetapi, sewaktu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. yang ternyata bukan dari golongan tersebut, muncul kekhawatiran akan hilangnya pengaruh serta kedudukan sosial yang selama ini dinikmati. Alhasil, mereka secara sadar menyimpangkan deskripsi mengenai Nabi Muhammad yang tertera di dalam Taurat dan membohongi masyarakat dengan menyatakan bahwa ciri-ciri nabi akhir zaman tidaklah serupa dengan sosok beliau. Merespons manipulasi informasi tersebut,

---

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 174.

Allah menurunkan firman-Nya mengenai ancaman bagi pihak-pihak yang merahasiakan apa yang telah diturunkan di dalam Al-Kitab.<sup>66</sup>

7. Q.S. Ali Imran [3]: 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِيعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ

بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمًّا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ<sup>67</sup>

Merujuk pada kesaksian Anas dalam catatan an-Nasa'i, dikisahkan momen sewaktu kabar wafatnya An-Najasyi diterima oleh Rasulullah Saw. Beliau lantas memberikan instruksi kepada para sahabat untuk melaksanakan shalat jenazah bagi mendiang. Mendengar perintah tersebut, muncul pertanyaan dari kalangan sahabat mengenai kelayakan menyelenggarakan shalat bagi seorang hamba yang berasal dari wilayah Habasyah. Sebagai jawaban atas keraguan itu, Allah menurunkan firman-Nya mengenai keberadaan golongan Ahli Kitab yang memiliki iman kepada-Nya. Sejalan dengan penjabaran tersebut, Ibnu Jarir pun menghimpun riwayat dari Jabir yang memuat penjelasan dengan substansi yang identik.

Dalam kitab *Mustadrak* melalui riwayat Abdullah bin Zubair, dijelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat ini berkaitan khusus dengan

<sup>66</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, 77.

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ali Imran [3]: 199.

sosok an-Najasyi. Wahyu tersebut menguraikan keberadaan sekelompok Ahli Kitab yang memiliki keimanan tulus kepada Allah.<sup>68</sup>

8. Q.S. Luqman [31]: 6

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ  
عَذَابٌ مُّهِينٌ<sup>69</sup>

Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas melalui catatan Ibnu Jarir dan Juwaibir, ayat mengenai "perkataan yang melalaikan" turun sebagai teguran atas aksi provokatif tokoh Quraisy, an-Nadhar bin al-Harits. Ia sengaja membeli dan mempekerjakan budak perempuan penyanyi sebagai senjata untuk memalingkan masyarakat dari ajaran Islam. Setiap kali ada orang yang berniat mengikuti risalah Nabi, an-Nadhar akan langsung mengalihkan perhatian mereka dengan jamuan mewah dan hiburan musik. Ia berupaya keras meyakinkan masyarakat bahwa kenikmatan duniawi tersebut jauh lebih menyenangkan ketimbang beban syariat yang diajarkan oleh Rasulullah. Tindakan menyesatkan dengan memanfaatkan hiburan dan ucapan sia-sia inilah yang akhirnya memicu turunnya firman Tuhan.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, 126.

<sup>69</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Luqman [31]: 6.

<sup>70</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, 411-412.